Salah Target

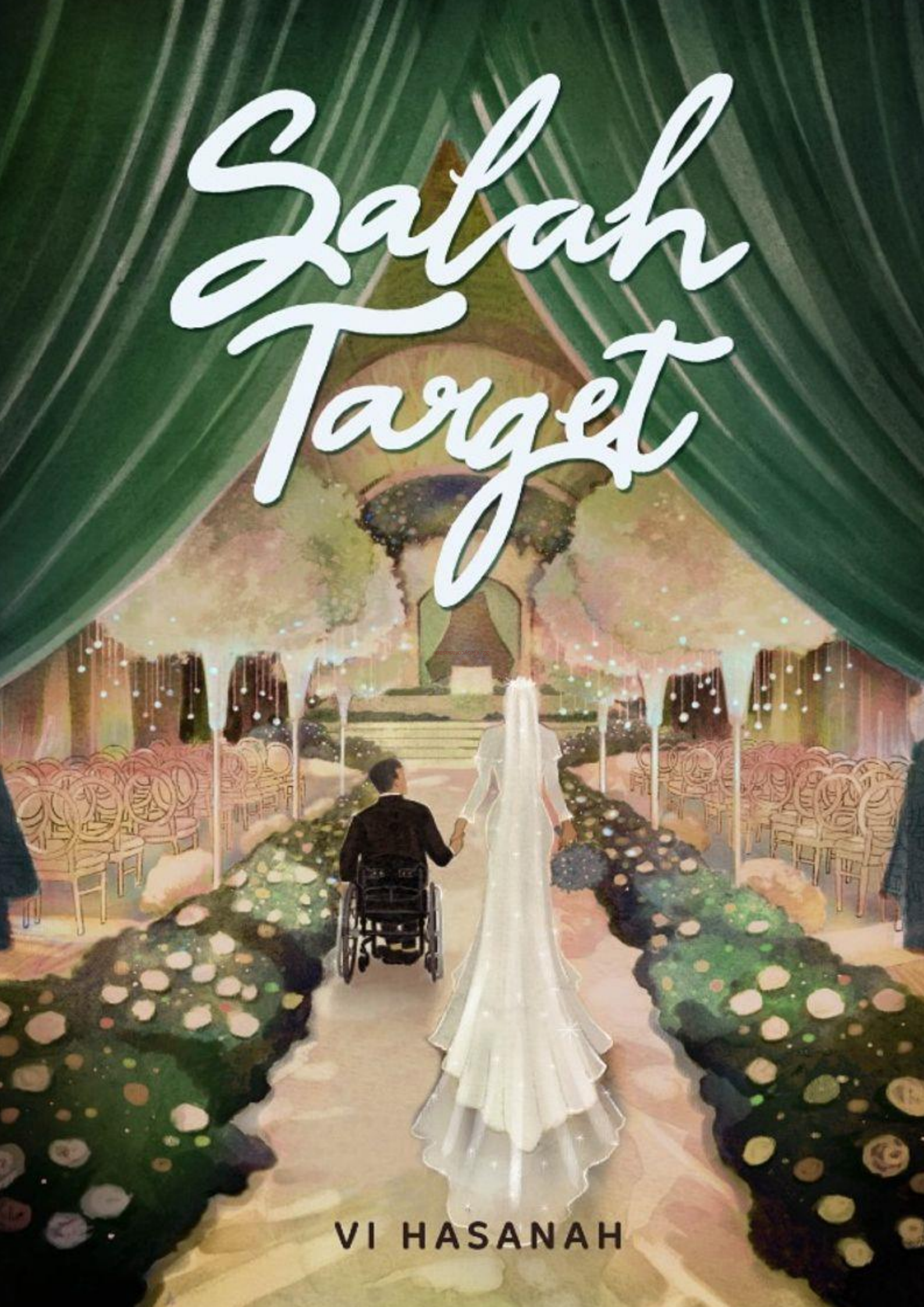

VI HASANAH

TABLE OF CONTENTS

1. Extpart 1 Regi Birendra 3
2. Extpart 2 Harga Jual 18
3. Extpart 3 Serius? 33
4. Extpart 4 Si Pemikul Beban 50
5. Extpart 5 Bos Pingsan 63
6. Extpart 6 Akad di Ruang Tamu 78
7. Extpart 7 Menantu Mertua 91
8. Extpart 8 Keluarga Cindy 108

32. @royoorasasapi

Extpart 1
Regi Birendra

Otak diciptakan untuk merekam banyak memori dan kejadian. Namun, kata orang juga, manusia bisa gila memasukkan terlalu banyak pikiran dalam satu masa berdekatan. Terlebih, yang sifatnya negatif.

Aku saksi matanya setahun ini. Mendapati seorang kaya raya, berasal dari keluarga bersahaja, memiliki banyak karyawan dan kolega, namun sayangnya miskin sahabat.

Ia datang pertama kali dengan raut ingin mematahkan leher siapapun menggunakan tongkat golfnya. Tak pernah selama bekerja di Balaraja Golf Club ini, aku menemui sosok yang tak ada salam sapa sepertinya.

Sekarang, lelaki itu berubah. Amat berbeda. Aku tidak ingin mengeklaim turut memberi sedikit andil dalam perubahan ini. Mendapati dia berjalan di depan, dengan langkah ringan dan senyum hangat saja, sudah cukup memperlancar aliran dana ke rekening dan panti tentunya. Juga meringankan beban pikiranku.

Terlebih, aku tak pernah seriang hari ini. Menerima uang tips yang bisa kubelanjakan berkaleng-kaleng wafer, makanan ringan, stok susu formula untuk tiga adik terkecil, UHT 10 dus bisa untuk persediaan seminggu, dan mungkin beberapa jenis sayuran yang akan kutimbun di kulkas mewah 4 pintu super besar kami, yang didapat dari sumbangan donatur tajir.

Regi Birendra akhirnya menarik sudut bibirnya teramat lebar setelah 2 jam memuntahiku lebih banyak curhatan, alih-

alih memasukkan bola golf ke 18 hole yang ada.

"Besok, pulang kantor, aku mampir ke panti. Yang tadi nggak usah dipikirkan berat- berat. Serahkan sama aku."

Sesuatu yang ia maksud dengan 'yang tadi' adalah tiga hari lalu, aku secara tidak sengaja bertemu mama dari pria ini di BGC bersama ibu-ibu sosialita lainnya. Keramahan beliau tak beda jauh sebagaimana yang diturunkan pada anak beliau. Namun, dari seringnya bertemu klien semacam ini, semakin tajamnya kemampuanku menilai ekspresi mana yang tulus atau hanya kepura-puraan, aku melihat jika ada segulung kesal yang ingin beliau layangkan di pertemuan pertama kami.

"Nggak saya pikirkan kok. Makasih untuk semuanya, Mas Regi. Adik-adik pasti

senang, hari ini saya akan pulang bawa oleh- oleh banyak."

Ia tersenyum. Berbalik menghadapku ketika langkah kami mencapai mobil.

Seorang sopir tengah menunggu dengan mesin menyala.

"Aku yang harusnya terimakasih. Nggak ada kamu, kepala ini rasanya mau meletus."

Tawa kecilku terbit, mendengar gurauannya. Sebesar itukah beban di pundak anak sulung keluarga Birendra?

Pria setinggi 180 cm dengan kostum serba putih dan topi sport hitam mahal itu, membuka pintu sebelum tanganku sampai untuk meraih handel. Seharusnya, aku yang membukakan pintu sedan hitam mengkilat itu. Sebagai bentuk perhatian seorang caddy pada tamu VIP-nya. Namun, sejak ia mengutarakan isi hati, ia tak lagi ingin dianggap tamu.

"Kayak gunung aja. Makanya, magmanya jangan diendapin kebanyakan. Kena sentil tekanan tinggi, meletus beneran deh," balasku sebelum menutup pintu.

Ia masih sempat menurunkan kaca mobil. Sore ini, Mas Regi takkan pulang ke apartemen. Ia akan kembali ke kantor dan menginap di sana. Ah, hidup jadi orang kaya tak serta-merta menyenangkan.

"Sampai kantor, aku telepon," pesannya.

Aku mengernyit dengan ekspresi: untuk apa?

"Nggak perlu. Lakukan yang seharusnya Mas Regi lakukan aja."

Mas Regi mengangguk. Meski telah terbiasa, kadang ada sulitnya juga menebak isi hati yang sebenarnya dari kesopanan, perhatian, murah senyum, dan segala sikap well-behave yang ia lakukan.

Seolah telah disekolahkan kepribadian dari bayi, tentang bagaimana memperlakukan orang lain.

"Oke deh. Aku berasa kayak nggak punya calon istri," imbuhnya dengan cemberut yang dibuat-buat.

Bagaimana aku tidak menganggap dia bercandaan tentang frasa: calon istri ini? Ia berkata dengan ekspresi ringan. Membawa- bawa kalimat cinta dan hubungan, dalam percakapan sesantai dulu aku berani mencandainya ketika Regi Birendra dipusingkan oleh perjodohan dengan beberapa wanita berkelas: "Gimana kalau sama saya aja? Hidup saya nggak complicated. Nggak perlu ada merger perusahaan, saham dan segala macam persaingan kekayaan. Mas Regi cukup ngasih makan dan menjamin kesejahteraan adik- adik panti saya maka saya akan mengabdi seumur hidup."

Aku tersenyum. "Emang enggak. Mas Regi bebas."

Jawabanku selalu sama. Aku mengaku yang waktu itu hanya bercandaan. Regi Birendra masih bebas memilih siapa saja wanita yang kelak akan menjadi pendamping hidupnya.

Jadi tidak perlu, ia selalu berpesan akan menelepon begitu sampai, selagi kami masih di sini dan bisa membicarakan apa yang menurutnya penting?

Untuk apa?

Karena dia mendeklarasikan dirinya berani meminang kapan saja ketika aku telah siap memasuki kehidupannya yang konon complicated itu? Padahal aku selalu mengulang jika ucapan kala itu tak serius.

Karena dia ingin berterimakasih atas sesi curhatnya? Atau, merasa semakin sungkan saja karena sikap mamanya? Kurasa tidak.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Mobil itu bergerak menjauh. Membawa Regi Birendra ke tempaan bertumpuk- tumpuk pekerjaan yang menyita usia. Juga meninggalkanku si caddy golf tak bermodal yang senantiasa sukarela menerima limpahan berbagai jenis tips atau apapun itu yang bernama: uang.

"Cindy?"

Kali ini, Bu Roro datang bersama Mbak Anin. Menantunya. Seorang mantan caddy di BGC.

Aku langsung mengulurkan tangan untuk menjabat. Apa mesti mencium punggung tangan beliau pula? Melihat siapa sosok perempuan di depanku ini untuk kedua kali. Atau, cukup jabat tangan saja?

Aku memilih yang kedua. Terlalu percaya diri jika memberi hormat layaknya yang sekarang dilakukan Mbak Anin kepada mertuanya. Meski Mas Regi melakukan opsi pertama pada Ibu jika berkunjung ke panti.

Siapa tahu juga, Bu Roro jijik jika kucium tangan. Kulit telapak tanganku tak sehalus beliau yang tak pernah bekerja kasar.

"Bisa kita bicara empat mata setelah ini? Selesai saya ganti pakaian."

Aku mengangguk. "Baik, Bu."

Menunggu seseorang paruh baya dengan pakaian putih bersih, sasakan rapi rambut sebahu, bercat dark burgundy yang menutupi warna uban yang seharusnya telah nampak di beberapa titik surai beliau, sungguh mendebarkan. Bagai menunggu kedatangan Mr. Mahmud

ketika mengumpulkan para caddy-nya pada tanggal tua.

Kami sepakat bertemu di lapangan belakang. Area hijau dimana terdapat dua pohon angsana besar sedang berbunga kuning.

"Saya langsung saja. Mungkin kamu mulai sedikit paham apa yang akan saya sampaikan."

Bu Roro memulai pembicaraan tanpa basa-basi. Aku juga tidak tertarik memberi kalimat pengantar untuk sekadar menghangatkan suasana.

Beliau datang saja, angin yang tadi berhembus menyegarkan, seolah hilang. Menjadikan nafasku pengap lagi.

"Kamu nggak perlu tahu, saya tahu dari mana. Yang pasti, saya mau kamu sama Regi putus. Saya udah menjodohkannya sama perempuan lain

yang menurut kami, pantas menjadi menantu Birendra."

Hatiku sakit bagai terbilah pisau? Sedikit.

Dari awal, aku menduga adegan sinetron begini nyata adanya di beberapa

keluarga konglomerat. Aku telah ditempa sebagai yatim piatu dari bayi. Orang tua yang entah siapa, meninggalkanku di depan pintu. Tak ada yang mencari hingga sekarang. Jadi, untuk hal semacam ini, terdengar hanya bagai gurauan saja di telinga.

Aku mengangguk. Dalam batin tertawa miris. Memikirkan nasib masa depan seseorang yang teramat baik, mengapa begitu mengenaskan.

Pandangan kami sama-sama menatap nyalang hamparan medan permainan golf di sana. Sisa 2 orang klien lagi yang sedang bermain ditemani 2 caddy.

"Saya tidak berpacaran sama Mas Regi, jadi Ibu bisa tenang. Saya juga tidak ada atensi untuk jadi menantu keluarga Birendra, jadi Ibu nggak perlu gusar. Mungkin ... yang perlu Ibu nasehati Mas Reginya."

"Regi bebal. Seperti semua laki-laki di Birendra. Jadi, second choice-nya, saya minta kamu yang jauhin. Tolak Regi, buat dia kecewa, ilfeel, marah sama kamu."

"Saya akan tetap jadi apa adanya saya, Bu. Soal menolak, saya udah bilang Mas Regi. Lagipula, saya merasa Mas Regi cuma bercandain saya soal hubungan ini," senyumku manis, sarat penghormatan.

Hening terjadi di antara kami. Angin sore berdesir. Beberapa angsana tua berguguran menutupi rumput.

Aku merasa Bu Roro sedang berpikir sembari memberi pesan seseorang melalui ponselnya. Ternyata, tebakanku meleset.

Tak berselang lama, sebuah notifikasi masuk di ponsel.

Uang 100 juta masuk ke rekening. Dari siapa lagi jika bukan perempuan berwajah mulus di sebelah.

"Itu buat jauhin kamu dari Regi. Kalau perlu, kamu resign dari sini dan cari pekerjaan yang kemungkinan Regi tidak mungkin datangi."

Aku tertawa hambar.

@royoorasasapi :32

Mengapa orang kaya senang sekali bermain-main dengan uang?

Uang ini kutolak? Tentu, tidak.

Ada yang lebih prioritas membutuhkannya dengan aku melakukan apa yang diperintahkan Bu Roro. Bukannya menjual cinta. Sejak awal, memang aku dan Mas Regi tampak mustahil disatukan.

"Susah menemukan pekerjaan yang tepat. Saya harus berpikir lama dan mencari yang sesuai dengan pengalaman kerja saya," kilahku.

"Dessy, sekretaris saya akan bantu kamu."

Aku menarik nafas panjang. "Saya terima asal halal."

Bu Roro akhirnya menoleh. Tersenyum puas. Aku berbalik menghadapnya. Daguku sedikit terangkat, agar beliau tak memandang rendah harga diriku.

"Bukannya saya terlalu percaya diri. Tapi saya nggak bisa jamin Mas Regi benar akan menjauh atau mencari saya. Dan saya harap, Ibu nggak minta saya kembalikan uang ini."

Perempuan itu melepas tawanya. Renyah sekali. Mungkin uang segini terasa lucu-lucuan bagai harta permainan monopoli baginya.

"Enggak. Itu berarti, saya harus lebih main cantik lagi menghadapi anak cerdas itu."

32. @royconasasapi

Extpart 2
Harga Jual

Aku menjalani hidup bagai air mengalir. Saran seseorang yang entah siapa. Mengikuti arus kemana mengajak berjalan. Percuma melawan. Orang sepertiku, yang tak memiliki apapun, numpang hidup dan dibesarkan oleh perempuan lain, tinggal serumah bersama orang-orang terasing pula, diberi umur hingga sekarang, sehat, sudah membuatku sangat bersyukur.

Aku tak pernah menginginkan sesuatu yang kiranya jauh dari gapaian. Jika bertanya apa cita-citaku? Jawabku tidak punya. Kami mengenyam pendidikan di sekolah negeri hingga SMK. Untuk kuliah pun, aku takkan mengambil jika Mas Regi tidak menawari memberi beasiswa.

Orang-orang berpacaran dan menemukan pasangan lalu menikah? Aku ingin, tapi tak memaksakan. Mencari orang tulus tanpa melihat fisik ternyata sulit.

Keluarga lain menyisihkan waktu demi quality time berlibur bersama ke luar kota? Kami boro-boro memikirkan. Jika mendapat uang, maka siapapun di panti akan memasukkannya ke rekening untuk simpanan jika suatu saat kami kehabisan sumbangan dari orang baik.

Para lulusan baru mendamba pekerjaan impian? Aku lebih memilih melakukan apa saja yang penting halal dan menghasilkan banyak uang.

Hidupku berangkat, bekerja, pulang. Kata teman-teman di BGC, Cindy yang datar.

Termasuk jika harus hengkang dari BGC. Tempat yang menempaku 5 tahun

terakhir. Menuruti ibu seseorang yang tak mau anaknya berjodoh denganku.

Aku nggak apa. Sakit hati sedikitpun tidak.

Sebagai gantinya, aku langsung masuk menjadi pegawai sebuah salon elit khusus perempuan tanpa tes, training bahkan skill nol besar. Tawaran gaji di Scarla Beauty Salon and Spa ini pun tak main-main. Untuk ukuranku yang pemula tanpa modal apapun, cukup menggantikan pendapatan sebagai caddy di Balaraja Golf Club. Aku tak perlu panas-panas lagi mengangkut golf bag mengikuti para klien. Tersenyum palsu pada beberapa pria hidung belang yang pandangannya seakan menguliti setiap jengkal tubuh para caddy.

Sebulan ini, aku bekerja di bawah pengawasan seorang senior. Belajar langsung praktek. Minimal aku telah sukses

mencuci rambut, pijat pundak, menyiapkan perlengkapan di nakas troli layaknya asisten, juga hal-hal dasar sebagai pegawai salon.

Salon mewah di lantai 3 sebuah mall daerah Tangerang ini dimiliki oleh Mbak Scarla. Seorang istri pejabat DPRD DKI Jakarta yang hobinya memang harus berpenampilan perfect from head to toe. Khas ibu-ibu muda sosialita. Aku yakin beliau adalah salah satu teman Bu Roro.

32. @royoorasasapi

"Mana krimnya?"

Aku menyerahkan krim hair spa pada Ika. Trainerku di Scarla. Ia menerima lantas mengoles krim ke kepala seorang tamu berambut panjang secara berurutan. Sesuai teknik yang dipelajari.

"Krim ini nutrisinya lebih banyak dari krim yang untuk creambath. Cocok untuk rambut yang kering." Aku mengangguk di selagi Ika menjelaskan. "Pijatannya

kekencangan atau udah pas, Kak?" tanya Ika pada klien yang ia tangani. Seorang wanita muda berkulit putih halus dengan bulu mata lentik. Hidung lancip paripurna.

"Pas kok. Enak. Kebetulan saya pusing banget akhir-akhir ini."

Perempuan itu datang bersama seorang teman. Masing-masing membawa tas mewah yang nangkring cantik di meja depan. Tangan mereka sesekali sibuk memainkan ponsel. Jika jenuh melanda, maka mereka akan mulai mengobrol lagi seperti sekarang. Hebatnya, aku tahu siapa sosok yang mereka bincangkan.

"Pusing kenapa sih? Bukannya senang semalem ketemu Regi? Gimana blind date-nya? Gue pasti udah gemetaran duduk berdua sama Regi."

"Gue sih sama excited-nya kayak lo, Ti. Tapi Reginya kelihatan nggak tertarik. Dia nanggapin sih gue ngomong apa, tapi

mukanya kayak terpaksa. Jutek. Nggak semangat."

"Capek kali. Sejak adiknya sakit, kan, dia yang pegang semuanya," ungkap sang teman yang kini rambutnya sedang dipulas cat warna dark brown. "Udah ... babat abis aja. Kalopun lo nggak dapat hati orangnya, minimal hidup lo terjamin jadi nyonya- nyonya Birendra."

"Lihat nanti deh. Kita masih ada janjian ketemu lagi minggu depan. Kita lihat, doi mau jalan lagi atau mangkir."

"Kalo lo nggak gitu minat, kenalin ke gue ya? Yang kayak gini, sayang dilewatkan. Jaminan hari tua, cyin."

Mereka terbahak bersama. Termasuk Ika yang kulihat dari kaca besar di depan turut tersenyum. Sedangkan, aku tidak. Ada rasa tersayat mendengar orang yang selalu baik padaku dan keluarga,

dibicarakan sembarangan oleh mulut rombeng dua klien ini.

"Bisa aja lo."

Panjang umur. Orang yang tadi siang kudengar sebagai topik perbincangan, sekarang muncul di lobi mall tempatku bekerja.

Kemeja warna cerah yang lengannya digulung sesiku. Kancing teratas telah dilepas. Dasi longgar berantakan meski masih mengalung di leher.

Ia mondar-mandir di depan mercy hitamnya. Pukul 10 begini, satpam membebaskan pengunjung memarkirkan kendaraan di halaman depan mall. Kebanyakan adalah jemputan karyawan atau beberapa tamu mall yang hanya tersisa segelintir.

Aku mundur. Memilih mengendap-endap, menyusuri tepi bangunan mall alih-alih menyeberang halaman depan untuk

langsung mencari ojek langgananku. Totebag hitam ini kumanfaatkan untuk menutupi sosokku.

Namun, seorang Regi Birendra yang cermat nan cerdas menurut Bu Roro ini, pandai sekali menemukan. Totebag di lengan ditarik ambil, yang mau tak mau membuatku berbalik mempertahankan tas itu. Jantungku sontak tidak aman. Bagai maling ketahuan.

"Mau kemana? Tuh, ojekmu udah nungguin di sebelah mobilku."

Aku menghela nafas berat. Lantas teringat angkringan seberang mall yang jadi langganan anak-anak salon. Warung itu buka hingga tengah malam.

"Cari teh hangat dulu di angkringan sana," kilahku.

Dahinya mengernyit tak percaya. Bagaimana seorang Regi Birendra

berhasil mengetahui tempat kerja, jam pulang, termasuk ojek langgananku?

Mas Regi punya seorang private investigator.

Kupikir, masing-masing anggota Birendra memiliki lebih dari cukup dana untuk sekadar menyewa detektif swasta. Mas Regi pernah menawarkan bantuan mencari siapa bapak ibuku melalui orangnya. Jelas kutolak. Mengesampingkan rasa penasaran pada siapa yang darahnya mengalir dalam tubuh ini, aku tidak ingin bertemu mereka yang sampai kini belum pernah mencariku. Padahal aku tidak kemana-mana. Sejak awal, alamat panti asuhan tetap sama.

"Ayolah, aku temani."

Mas Regi hampir mengenggam tanganku. Namun kalah cepat. Aku buru-buru menyilangkan lengan seakan menahan totebag di depan badan.

"Nggak usah. Saya mau beli dibawa pulang kok. Mas Regi ada perlu apa ke sini? Mall udah tutup."

"Nyariin kamu. Mama ngomong apa aja, sampai bikin kamu pindah kerja begini? Pulang malam lagi."

Aku diam. Tak menanggapi. Terlebih ini sudah 2 bulan sejak akhirnya aku mendapatkan ganti pekerjaan. Dia tidak mencariku sejak resmi resign. Ah, iya. Seorang sulung Birendra pasti sibuk. Memang kamu siapa, Cindy? Ingatkan aku jika lupa.

"Aku curiga Mama main uang? Atau kamu sekeluarga diancam?" tanyanya berjalan bersisian di sebelah kananku.

"Saya ambil uang Bu Roro 100 juta dengan imbalan harus cari kerjaan lain dan jauhin Mas Regi. Jadi—"

"Kamu jual aku 100 juta? Semurah itu?"

Mas Regi berbalik, memotong kalimatku dan aku takjub pada responnya. Ia berucap agak keras, mengumpat kecil lalu diakhiri oleh tawa miris.

"Harusnya kamu minta lebih. 1 M, 1 trilyun."

Mas Regi geleng-geleng berjalan mundur di depanku. Sehingga tatapannya tak lepas menghakimi. Ia baru berbalik ke arah yang benar ketika akan menyeberang jalan raya yang awet ramainya ini.

"Bukan saya yang jual Mas Regi segitu. Mama Mas Regi sendiri yang kasih harga, langsung transfer tanpa saya minta. Saya aja kaget."

Mas Regi meremat rambutnya sendiri. Frustasi.

"Makanya jangan dekat-dekat. Siapa tahu ini ada PI mamanya Mas Regi dan kita dijepret-jepret."

"Masa bodoh!"

Ojek langgananku pada akhirnya pulang duluan. Atas paksaan lelaki yang telah berganti sandal santai ini.

Mas Regi mengantarkanku hingga panti. Membawa oleh-oleh 5 bungkus nasi goreng yang kurasa sudah dingin. Tadinya, ia bersikeras membeli sejumlah orang yang ada di panti. Namun, kutolak. Tidak semuanya masih terjaga pukul segini. Mereka juga pasti telah makan malam. Aku meminta 5 saja untuk adik-adik besarku yang biasanya masih belajar atau justru begadang menonton TV. Daripada menolak penuh, yang ujung-ujungnya akan membuatnya cemberut.

Transisi dari bekerja di ruangan AC lalu keluar di alam terbuka yang memasuki musim kemarau, badanku lengket semua. Berbeda di BGC, karena aku sering panas- panasan, maka sebelum

pulang biasanya kami bergantian mandi dulu. Di malam yang gerah, ditambah aku belum mandi ini, Mas Regi malah mengajakku makan malam sekalian tadi. Dia kelaparan. Makan terakhirnya adalah sarapan pagi. Jadilah, kami menyantap nasi goreng di tenda yang bersebelah angkringan. Dengan aku yang memesan es teh, sedangkan dia meneguk 2 botol air mineral 600 ml yang langsung habis duluan saat kami mendapat bangku.

32. @royoorasasapi

Sekarang, aturan tugasku sudah selesai, kan, menemaninya? Roda mobil berhenti di depan pagar panti. Pukul 11 malam. Aku segera pamit. Tidak ingin berlama-lama lagi.

"Makasih ya? Besok lagi, chat aja atau telepon kalau Mas Regi ada yang bisa saya bantu. Nggak perlu repot-repot datang. Seharusnya, waktunya dipakai untuk istirahat."

Pria itu diam saja. Justru sekarang, ia merebahkan kepalanya di atas setir. Menunduk dan apakah terpejam? Aku tidak

tahu. Aku mengulang-ulang kata istirahat, karena kupikir adalah itu yang ia butuhkan.

"Saya turun ya?" pamitku tanpa menanyakan bagaimana keadaannya. Menunggu beberapa detik namun tak kunjung ia mengangkat kepala.

Mas Regi mengangguk, selagi masih tertunduk. Ternyata, ia tidak tertidur. Syukurlah, jadi was-wasku berkurang. Aku takut terjadi sesuatu yang tak diinginkan jika ia mengantuk. Perlukah aku menawarinya kopi dulu?

Kasihan.

Ah, terlalu banyak berpikir, Cind.

Aku memilih kabur daripada makin berlama-lama.

Kubuka pintu.

Baru saja menapakkan satu kaki keluar, celetukannya mampu menghentikan pergerakanku lagi.

"Jangan jauhin aku, Cind. Aku nggak tahu harus ngobrol sama siapa lagi selain kamu."

Duh, menyedihkan sekali hidupnya.

32. @royoorasasapi

Extpart 3
Serius?

Aku tidak mengabulkan permintaan Mas Regi agar tak menjauh.

Mendekati Mas Regi artinya menelan ludah kembali. Bu Roro akan dengan mudah mengetahui, dan aku enggan mengulang kejadian beliau datang membawa segepok uang. Masih untung tidak melemparkannya ke mukaku. Meski menyakiti hati, aku mencoba tegar. Demi ceceran sisa harga diri.

Sayang juga, kan? Alih-alih meluangkan waktunya mengurusi percintaan tak jelas ini, lebih baik digunakan untuk banyak kesibukan berfaedah? Kudengar juga, Pak Agung mulai sakit-sakitan.

Pun, aku mulai memikirkan untuk menyudahi beasiswa kuliah yang Mas Regi berikan atas kebaikan hatinya. Aku akan mencari tempat baru yang tak ada hubungan apapun dengan Birendra lagi.

Aku harus senang atau sedih ini?

Nyatanya, takdir ingin kami berjumpa.

Sewaktu salah seorang teman memintaku menggantikannya sebagai caddy untuk sehari saja, Mbak Anin menemuiku di BGC. Memberikan undangan untuk panti agar hadir dalam acara syukurannya.

Hadir artinya bertemu dia. Mas Regi.

Seseorang tampan, beraura pemimpin, dengan rambut cepak rapi, gesture ramah pada setiap yang ditemui, sedang berpakaian kemeja putih rapi dari atas hingga bawah.

Mengambil bangku di tempat aku dan adik-adik berkumpul menikmati sajian pesta besar ini.

Ia tahu jika aku mulai berencana hengkang dari lingkaran kedermawanannya. Seluruh tingkahku ia sebut satu per satu. Seolah aku adalah pengkhianat bangsa.

"Akan saya kembalikan sebanyak yang Mas Regi keluarkan."

Benar. Aku telah mencatat berapa rupiah uang kuliah yang ia gelontorkan sejauh ini. Cukup banyak. Tidak. Amat sangat banyak, dan tabunganku belum cukup. Setidaknya, niat baikku ada dulu.

Kulihat dari bangku yang kududuki. Mas Regi tampak tak tahan lagi. Sikap tenangnya hilang. Kakinya yang tadi menyilang, ia turunkan. Sontak berdiri. Air mukanya merah mendidih.

Apa ia muak padaku? Dulu berani menawarkan bantuan moril, sekarang kabur bagai curut di kolong selokan?

Meminta Mas Regi melupakan semua. Membesarkan hati, pria dambaan di hadapan mata, diambil oleh perempuan asing pilihan orang tua?

Aku bisa apa?

Mas Regi mengusap wajahnya kasar. "Ayo pulang!" Ajaknya tidak ingin

dibantah. "Kali ini turuti aku, Cind, sebelum aku nekat bawa kamu ke penghulu! Laki-laki tidak perlu ada wali untuk menikahi calon istrinya."

Tubuhku kaku sesaat mendengar ancamannya. Tak biasanya, ia bawa-bawa penghulu atau pernikahan. Dari ekspresinya juga nihil candaan. Jantungku bertalu tak karuan. Aku membuang muka Membelakanginya. Menyembunyikan

dentam mengerikan akibat tatapan Mas Regi.

"Asal kamu tahu. Kamu udah bikin semua berantakan! Hidupku, rencanaku, semuanya! Dan kamu harus tanggung jawab!"

Tanggung jawab macam apa yang ia inginkan? Atas kalimat tawaran yang telah kuanulir secara gamblang, jika itu bukan sesuatu yang serius?

Apa ia yang justru sengaja memanfaatkan situasi ini demi turut menyeretku masuk dalam kerumitan hidupnya?

Selama dalam perjalanan, aku diam. Sesekali, ia mengajak ngobrol Nania, Yusuf dan Witri di belakang. Adik-adikku yang telah dewasa. 3 balita tertidur masing-masing di pangkuanku, Witri dan Nania. Mereka kekenyangan. Puas sekali makan.

Tak kusesali menghadiri acara kali ini. Anak panti seperti kami suka sekali undangan semacam ini. Kami dapat banyak hadiah dan amplop uang dari Mbak Anin dan Mas Sagala.

"Yusuf, bisa gendongin Fio masuk?"

Aku meminta tolong adik lelakiku membawa Fio, si balita yang bobotnya lumayan. Tangan kiriku kesemutan menyangka kepalanya selama perjalanan.

"Ya, Mbak."

"Nggak usah. Biar Mas aja. Kamu tunjukkan kamar Fio."

Pria yang masih nampak rapi ini memotong. Ia sigap turun dari bangku kemudi, kemudian tiba-tiba sudah muncul di pintu terbuka tempatku duduk. Kedua tangannya terentang siap menerima badan Fio. Hati-hati, kuulungkan Fio padanya.

Aku tertawa miris dalam hati. Menatap punggung tegap pria yang sedang menggendong adik bungsuku di sana.

Tak ada rasa jijik pada kami, hayat yang tanpa orang tua ini.

Tidak sungkan menghadapi kami, pemilik strata ekonomi yang timpang 180 derajat darinya.

Penuh kasih sayang, kulihat ia sempat mengecup ubun-ubun Fio.

32. @royoorasasapi

Bagaimana aku bisa melewatkan lelaki sebaik dia? Lelaki yang sayang pada keluarga tak sedarahku yang sangat amat banyak ini?

Ia melepas sepatu di teras dengan mudahnya. Menyisakan kaos kaki hitam.

Mengikuti kami ke kamar anak balita.

Pria itu sejenak mengamati isi kamar para balita dengan wajah miris. Kami tidur menggunakan 3 kasur lebar tanpa

ranjang yang masih baru. Dia yang membelikannya.

Menggantikan kasur kapuk lama kami. Dirapatkan satu sama lain. Sedangkan di sisi lain ada ranjang susun yang dihadiahi donatur untuk anak-anak yang mulai masuk usia SD.

Aku, Witri dan Nania, tiga sulung terbesar, tidur menyempil di antara para balita. Mengasuh mereka. Terutama kala malam mereka terbangun meminta susu. Tak jarang, mengantarkan kakak-kakaknya yang kebelet pipis malam-malam tapi takut ke kamar mandi sendirian. Ibu sudah terlalu tua untuk melakukan ini sendirian.

"Makasih, Mas Regi, tumpangannya," ucap Yusuf tulus.

"Makasih, Mas. Mampir dulu nggak?" tanya Witri ketika aku dan Yusuf mengantarkan Mas Regi keluar teras.

Kepalaku makin pening.

"Nggak perlu. Udah Maghrib. Mas Reginya harus pulangistirahat Aku menyela.

Apakah aku ini tuan rumah yang jahat? Setelah dibantu, sekarang malah berhasrat mengusirnya agar segera menghilang dari sini?

"Nggak kok. Aku mampir. Mau jenguk Ibu sekalian numpang shalat kalau nggak merepotkan."

32. @royoorasasapi

"Nggak kok. Mari, Mas?"

Yusuf bersuara. Si tamu menarik sudut bibirnya samar ke arahku.

Iya, Ibu Ruth, alias ibu kami semua, sedang sakit. Sehingga aku sebagai sulung yang mewakili Ibu hadir di acara. Kuhempuskan nafas berat. Kubuka pintu yang setengah kututup tadi. Membuka jalan untuk tamu kami.

Mas Regi segera mengikuti Yusuf, mengambil wudhu. Juga anak-anak yang satu per satu bersiap berkumpul di mushala. Sebuah kamar tidur yang kami kosongkan khusus untuk beribadah.

Aku memilih ke kamar Ibu karena hari ini tamu bulananku datang.

Kubuka pintu. Ibu telah menyelesaikan sembahyangnya. Masih mengenakan mukena di atas ranjang. Beliau demam, hampir pingsan tadi pagi. Kami tinggalkan di rumah hanya bersama Hana.

"Bu? Masih panas?"

Aku memegang tangan Ibu. Masih terasa hangat.

"Udah enakan. Gimana? Seru nggak syukurannya?" tanya beliau dengan pancaran senyum lebar.

"Lebih dari seru. Anak-anak bahagia.

Ibu udah makan?"

"Udah."

Aku melirik piring dengan sisa nasi dan sayur sop di nakas. Baru terambil beberapa sendok saja.

"Kok masih banyak? Cindy suapin ya?"

Ibu menghalangi tanganku yang hampir mencapai nakas.

"Nanti Ibu lanjut lagi. Sekarang masih mual."

Aku terdiam. Menyerah. Ibu tidak bisa dipaksa. Kulanjutkan memijat kaki beliau yang tertutup mukena putih.

"Ibu dengar anak-anak panggil nama Regi. Mas Regi datang ya?"

Kedipan centil Ibu berikan. Tahu kan, maksud beliau? Kuusahakan memberi raut sedatar mungkin. Agar terbaca, seolah aku tak terpengaruh atas nama yang belakangan membuatku berpikir keras.

"Iya. Ngantar pulang aja."

Ibu mengambil tanganku di atas tungkainya. Balik mengusap lembut.

"Kamu gimana? Ibu ikhlas dan ridho. Kebahagiaan itu harus dikejar, Nak. Udah cukup kamu banting tulang selama ini buat kami."

"Ibu dan adik-adik bahagianya Cindy. Dan Cindy sama sekali nggak terbebani. Apalagi dianggap banting tulang segala. Apaan sih?" candaku.

"Ibu paling tahu dan mengerti hatimu. Mas Regi laki-laki baik. Juga udah siap seriusin kamu. Ya, kan?" senyum beliau.

"Seriusin gimana?"

"Kapan hari waktu kamu kerja, Mas Regi bertamu. Minta saran tentang hubungan kalian."

Tanganku reflek melepaskan diri dari genggaman Ibu. Kapan dia datang? Ah, pertanyaan ini tidak penting. Lebih urgen

mengkonfirmasi perkataan Ibu soal hubungan kami.

"Kami nggak ada hubungan apa-apa."

Aku melengos. Menjauhi tatapan Ibu yang selalu bisa menelisik dalam. Sulit berbohong pada Ibu.

"Kamu nggak bisa bohong, Cindy. Ibu lihat jelas. Berdoa sama Allah. Kalau kalian mantap, Ibu merestui." Aku masih diam. Kini, menunduk. Tak ada daya berkelit. "Dia minta restu sama Ibu."

"Ibu ... Ibu jawab apa?" Aku tergagap.

"Ibu akan merestui jika kamu setuju. Kebahagiaan kamu bukan di tangan Ibu. Kamu sendiri yang akan menjalani pilihan kamu. Lakukan yang terbaik sesuai kata hati."

"Orang tua Mas Regi ..."

Ucapanku menggantung. Perlukah Ibu tahu? Kurasa ini akan kian membebani beliau. Kugantikan menatap wajah pucat Ibu. Keriput namun tak mengurangi ketenangan yang selalu terpancar dari wajahnya. Mencari-cari jawaban jalan mana yang harus kupilih.

Hidupku sulit sedari dulu.

Kini, tantangan di depanku tampak lebih sulit lagi.

Beruntung, pintu diketuk. Wajah Yusuf menyembul. Menyela pembicaraan berat ini.

"Bu, Mas Regi mau ketemu,boleh nggak?"

"Boleh."

"Baru tahu sekarang, ada tuan rumah acara, punya makanan berderet di meja sampai bermeter-meter, tapi justru nggak sempat makan."

Pria yang kini lengannya masih digulung sesiku bekas wudhu ini, ternyata nggak hanya numpang shalat. Tapi juga numpang makan. Aku tidak punya lauk apa-apa. Sayur sop sisa sedikit tak pantas dihidangkan untuk tamu. Jadilah, ia bersedia berlama-lama sembari menunggu Isya, juga menanti tukang nasi goreng ini menyajikan suguhan.

"Justru itu. Memang selalu begitu, kan, adanya? Yang punya hajat, saking sibuknya, nggak sempat nyicipin."

Mas Regi tertawa kecil selagi kuiringi berjalan ke mobil.

"Tapi nasi gorengmu enak. Makasih ya? Kapan-kapan lagi," candanya menampilkan deretan gigi putihnya. Sepertinya hati kian riang karena perut kenyang.

"Saya jualan nasi goreng aja kali ya?"

"Boleh. Apa aja yang penting kamu happy. Aku pasti jadi langganan pertama."

"Bercanda." Lagian aku capek duluan kerja pulang malam.

"Serius," timpalnya berbalik. Membuka pagar besi yang hanya setinggi perut ini.

Aku menggeleng-geleng tak percaya sembari berdecak.

"Kenapa semua candaan saya, Mas Regi seriusin? Sikap seperti ini tuh bahaya banget."

"Iya. Bahaya."

Pria itu mengangguk setuju. Aneh kan? Sudah tahu bahaya, diterusin?

Bunyi kunci otomatis mobil terbuka. Aku berhenti tepat di dalam pagar. Sedangkan ia berjalan sendiri menuju pintu mobil setelah memastikan aku mengunci slot pagar.

"Tapi semua kata-kataku ke kamu tadi siang serius. Jangan lupa dipertimbangkan. Siap-siap aja!"

Ungkapnya sedikit keras sebelum memasuki bangku kemudi. Meninggalkan aku yang terlalu bodoh menelaah interaksi kata di antara kami selama ini. Mana yang serius ... Mana yang bercandaan?

32. @royoorasasapi

Extpart 4
Si Pemikul Beban

[REGI POV]

"Yang ini Mama jamin kamu suka. Anaknya lembut, penyayang dan kegiatan sosialnya banyak. Lulusan Le Cordon Blue, Gi," ucap Mama penuh bangga. Matanya mengerling bahagia. "Istri idaman semua lelaki dan mertua. Suka masak. Enak pula."

Aku berdecih dalam hati.

Sebuah iPad menampilkan slide foto wajahnya, disodorkan di hadapanku oleh Mama dari samping. Kegiatan minum kopi

pagi ini terganggu oleh wajah cantik yang entah mengapa membuatku muak. Padahal, mengenal pun tidak. Bertemu juga belum.

Hanya tertinggal aku dan Mama di sini. Kecuali, para asisten rumah tangga yang mengerjakan tugas masing-masing di belakang. Papa berobat ditemani asistennya. Saga dan Anin mulai menempati rumah baru. Alisan kuliah. Sedangkan, tujuanku pulang sejenak menjenguk Papa, berakhir tertahan oleh Mama yang memutuskan akan ke kantor siangan.

Ruang keluarga yang selalu dingin oleh air conditioner ini sama sekali tak membuatku nyaman.

Mama yang amat kusayang ini pun, terkadang terlampaui peduli. Seolah aku tak mampu menentukan mana yang terbaik bagi hidup.

Setelah melancarkan aksi menjauh selama 2 bulan, akhirnya aku pulang juga. Ke sebuah rumah bangunan lama di area Pondok Indah. Meski banyak mengalami renovasi mengikuti zaman, aku masih merasa banyak area-area khusus yang Mama pertahankan seperti apa adanya sejak aku kecil. Sayangnya, sejak Saga sakit, aku tak lagi menempati rumah ini. Ruanganku dibongkar untuk gym pribadinya.

32. @royoorasasapi

Tak terbiasa tidur di kamar tamu yang minim privasi, aku memilih mengasingkan diri ke salah satu unit di Pakubuwono.

Rumahku nyaman sedari dulu. Namun, tidak sejak menyadari seluruh hidupku disetir oleh Mama. Mulai dari wajib mengenyam pendidikan sedari SD di sekolah internasional, hingga meneruskan kuliah bisnis di Columbia.

Saham perusahaan, jabatan, hingga harta warisan kami pun telah diamankan oleh Mama atas nama masing-masing. Regi, Sagala dan Alisan.

Bedanya, entah mengapa Mama terkesan lebih longgar pada kedua adik dibandingkan aku yang seorang sulung.

Apakah karena jarang memberontak? Sesering segala rencana Mama padaku, kuiyakan?

"Keturunan mana lagi ini?" tanyaku cuek.

Sedetik saja melirik ke iPad, sebelum membuang tatap ke televisi di depan yang langsung kunyalakan.

"Kok nanyanya gitu sih?"

"Karena Regi nggak mungkin, kan, dijodohkan sama yang biasa-biasa aja seperti Saga? Regi anak sulung Birendra."

Tebakanku akan selalu benar.

Mama berdecak. Tak menampik. Juga tak mengiyakan.

"Anaknya Pak Antasari."

"Mmm ... Antasari yang itu," jawabku malas, memutar bola mata.

"Iya. Yang barusan diangkat jadi komisaris Waski—"

"Udah tahu," potongku.

Siapa yang tak kenal Pak Antasari. Mantan direktur sebuah bank BUMN, yang kemarin baru saja dilantik untuk jabatan baru oleh menteri.

"Baguslah kalau udah tahu."

Mama menarik mundur iPadnya. Bersamaan dengan dengusan pasrah yang kudengar. Mama selalu pasrah jika aku kelihatan tidak suka. Namun, pasrah bukan berarti menyerah. Jika kutolak calon yang ini,maka secepat kilat akan ada calon baru di kemudian hari.

"Minggu ya? Soal waktunya, kamu yang tentuin. Kabarin Dessy aja. Tempatnya di Hakkasan. Mama udah reservasi."

"Mama kita katanya juga udah janjian minggu depan di rumah. Kamu suka masakan apa? Aku bisa masakin khusus buat kamu."

Paras, tidak mengecewakan. Body, sebelas dua belas model. Seluk-beluk keluarga, profil pendidikan, daftar prestasi, menu masakan berkelas yang sanggup ia hidangkan, tentu saja Cindy tertinggal amat belakang dibandingkan Rumana.

Dari sikap dan sifat, tak ada yang salah. Ia sama seperti gadis kebanyakan yang dijodohkan denganku. Mungkin, telah lebih puluhan kali aku menjalani kencan buta seperti ini.

Entah? Hatiku masih saja tertaut pada satu nama. Cindy Putria. Sekilas hanya nama biasa. Uniknya, di panti tempatnya tumbuh, semua anak hanya mendapat nama belakang Putria untuk anak perempuan, dan Putrawan apabila laki-laki. Bu Ruth mengaku takut lupa jika memberi nama-nama sulit.

"Nasi goreng," celetukku.

"Kok senyum-senyum sendiri?" Aku terperanjat. Aku tersenyum? Ah, pasti karena si pemasak nasi goreng yang masih enggan menerimaku. Cepat-cepat kukembalikan ke raut datar. Rumana tampak tak terpengaruh. Justru membenarkan duduk lantas bertanya anggun. "Segitu sukanya sama nasi goreng. Nasi goreng apa?"

"Nasi goreng panti." Rumana mengernyitkan alis.

"Panti? Apa tuh? Kamu langganan nasi goreng yang jual dekat panti? Panti mana? Biar aku cobain. Penasaran juga sampai kamu sebegitu sukanya."

"Iya. Sayangnya nggak buka lagi."

"Oh, ya? Yaudah, nanti aku masakin nasi goreng super spesial. Aku jamin pasti lebih enak dari jualan langganan kamu." Ia berkata dengan percaya diri.

Kuangkat kedua bahu. Mungkin lebih enak. Namun tetap tak akan ada yang menggeser rasa lain selain yang lidah sesap.

[**Cindy POV**]

"Mbak Sansan?"

Seorang perempuan menepukku dari belakang. Aku terperanjat. Hampir terjengkang dari kursi panjang tipis di

depan etalase warteg ini. Bisa-bisanya, seseorang cantik bersetelan tie-belt blazer putih gading dan semi flare pants coklat susu muncul di sini. Stiletto warna senada blazer mengertak lamunan ketika ia memutar bangku dan menduduki tempat di sebelahku. Ika sampai bengong, berhenti menyantap ikan bawal gorengnya.

"Mbak Cindy maaf, saya mendadak menemui Mbak. Bisa bantu saya nggak Mbak?" Sansan mendekat dengan wajah khawatirnya dan membisikkan sesuatu ke telingaku. "Ini soal Pak Regi."

Alisku naik sebelah. "Ada apa?"

"Saya nggak bisa jelaskan. Mbak ikut saya aja."

"Kenapa sih? Beliau baik-baik aja, kan?" tanyaku langsung membayar menu yang baru setengah termakan. Menghabiskan es teh, yang alhamdullilah

begitu melegakan di tengah hari super hectic begini.

Meminta saran pada Ika, "Ka, gue gimana—", yang langsung dipotong oleh Sansan. "Sudah saya izinkan langsung ke Bu Scarla, Mbak."

Aku mengikuti Sansan. Ia berjalan terburu. Meninggalkan Ika yang hanya menganga sendirian di bangku. Pasalnya, bertemu Mbak Scarla susahnya minta ampun. Apalagi meminta izin. Kami lebih sering menukar jadwal tanpa sepengetahuannya.

Ah, tentang bos besarnya Sansan ... sudah lama tidak mendengar kabarnya, sejak ia memintaku bersiap. Maksudnya, memikirkan jawaban tepat untuk kalimat yang terdengar bukan sebagai pertanyaan kala itu.

Ah, sudahlah. Mau tidak mau, aku harus menyiapkannya jika suatu hari ditanyakan kembali.

Regi Birendra orang sibuk. Aku tidak kaget jika lama kami tak saling bertukar kabar begini.

Dulu, ketika kami dekat sebagai caddy- tamu merangkap hubungan 'saling memberi kepercayaan bercerita masalah hati', berkomunikasi jarang dilakukan selain bertatap muka di BGC.

Aku pernah sekali mengiriminya pesan karena tongkat golf kami tertukar. Itu saja, ia merasa bersalah karena baru membalas dengan mengantarkan sendiri tongkatnya ke BGC seminggu setelahnya. Telepon tidak pernah. Lebih seringnya, justru Sansan inilah yang menelepon, menyampaikan pesan bos besarnya.

Pun makin ke sini, setelah berbulan-bulan, bisa dihitung jari berapa kali ia

sempat muncul di lobi mall dan seperti biasa, mengusir ojek langgananku agar aku pulang bersamanya. Perbincangan terjadi selama perjalanan 30 menit yang dibumbui rasa lelah dan mengantuk. Terkadang, yang ada, malah sama-sama diam hingga tanpa sadar mobil tiba di depan pagar panti. Namun, aku merasa nyaman saja. Dia juga tidak mengeluh.

Terakhir bertemu seminggu lalu, ketika ada kasus besar yang menimpa Mbak Anin dan Mas Saga. Aku turut datang ke rumah sakit atas panggilan Sansan. Ia mencari donor darah tambahan bagi kedua korban. Kebetulan, golongan darahku dan Mbak Anin sama.

Setelah itu, keluarga Birendra disibukkan media. Berita besar dan mengejutkan ini berseliweran di media massa. Makanya, aku makin mengerti dan ikhlas jika dengan keriuhan ini Mas Regi kalau-kalau berhasil melupakanku.

"Mau kemana Mbak?" tanyaku pada Sansan setelah memasuki mobil mercy Mas Regi. Di sana telah ada sopir pribadinya.

"Pakubuwono, Mbak. Bantu saya sama Ardian membujuk Bapak."

Ardian adalah suami Sansan. Salah satu sekretaris Mas Regi juga.

"Membujuk untuk?" Pertanyaanku menggantung.

"Untuk kembali hidup lagi. Pak Regi kacau banget, Mbak. Please."

Sansan menangkupkan kedua tangan di depanku. Seorang Sansan yang selalu percaya diri dan gesit?

"Duh,kok saya jadi takut ya? Keluarganya udah tahu?"

"Mbak tahu, kan? Semua sedang terfokus sama Pak Saga dan Bu Anin."

"O ... kay ..." jawabku ragu. Netraku segera melayang ke luar jendela.

Seberapa kacaunya, sih,dia? Dan karena apa?

Extpart 5
Bos Pingsan

Aku mengikuti Sansan ketika sopir Mas Regi menurunkan kami di lobi. Ia segera masuk ke lift dengan access card yang dipegang. Seorang satpam depan lift menyapa.

"Sore, Mbak. Pak Regi sehat, kan? 2 hari saya lihat belum mondar-mandir keluar."

Sansan mengulas senyum demi kesopanan. "Sedang banyak kerjaan, Pak."

Aku diam. Ini pertama kali, aku datang ke rumah lelaki. Apartemen lelaki. Kumpulan bangunan mewah dalam tower yang bagiku sendiri hanya angan-angan semata membelinya. Soal lelaki, entah aku harus menyebutnya apa. Anggap saja sebagai seorang asing yang kupedulikan. Seperti aku yang sayang pada ibu dan adik-adik padahal kami tak ada ikatan darah.

Tak ada pertanyaan kulontarkan selagi menunggu lift ini melaju ke atas. Lantai 8 tujuan kami. Hingga Sansan berceletuk dalam keheningan. "Access card Bapak biasanya dipegang suami saya, Mbak. Bukan saya."

Eh? Aku masih berpikir keras. Kenapa tiba-tiba membicarakan access card?

"Takut Mbak Cindy mikir macam-macam."

Oh ... Aku tersenyum sambil geleng-geleng. Tak menduga. Ya, kali. Aku bahkan belum memikirkan apapun.

"Saya yakin Mas Regi juga butuh ada seseorang yang paham di sampingnya. Apalagi, para sekretaris. Menurut saya, dia butuh teman. Ya, nggak?"

Aku mengusap bahu Sansan sekilas. Ia balas tersenyum.

"Iya."

32. @royoorasasapi

"Bapak nyandera suami saya dua hari ini. 3 hari awal Bapak nggak pulang dari kantor. Suami saya diajak nginap kantor. Ya, nggak papa sih, kalau ada masa istirahatnya. Ini nggak berhenti mantengin sosmed. Disuruh Pak Regi. Tim IT juga capek. Terus pas pulang 2 hari ini, Ardian ikut nginap di sini. Maaf, ya, Mbak? Saya pusing. Mau lapor Bu Roro juga nggak enak. Kayaknya, beliau ini takutnya cuma sama 2 orang. Bu Roro sama Mbak."

Eh? Yakin, dia takut sama aku? Dipikirnya mungkin Mas Regi kucing peliharaan yang langsung menurut kalau majikan bertitah.

Aku masih belum masuk unitnya. Sansan langsung menyetopku setelah keluar lift. Di koridor sepi yang tanpa orang ini, ia berkeluh kesah. Ternyata jawabannya untuk pak satpam tadi bukan sekadar basa-basi.

"Saya harus ngapain?" tanyaku to the point.

"Seperti yang tadi saya bilang. Bujuk Pak Regi. Beliau ini juga sakit, Mbak. Demam. Diare. Muntah. Dehidrasi. Tadi pagi dokter sudah datang. Sudah suruh istirahat. Tapi ya ... duh, maaf, saya rasanya pengin teriak ngumpatin bos sekali-kali boleh nggak?"

Perempuan itu menjambak rambutnya, saking pusing menemukan jalan buntu.

Tawa kecilku lepas. Ternyata, Sansan yang kerjanya cekatan, hasil super perfeksionis tanpa cacat, mengalami juga yang namanya stres.

"Boleh aja. Saya yakin Mbak juga nggak akan dipecat gara-gara marahin bos yang bandel. Sehebat, sesempurnanya orang, kan, tetap perlu nasehat."

"Intinya. Bantu saya membebaskan para karyawan di dalam."

Hawa dingin menyergap ketika salam kami ucap. Begitu masuk, aku langsung disambut tatapan 5 pria. Mas Regi, Ardian suami Sansan, juga 3 orang yang tak kukenal sedang duduk di sofa bersama laptop menyala di hadapan masing-masing.

Wajah mereka benar tampak ... kacau. Meski kelimanya hanya memakai kaos oblong santai, Mas Regi dengan

celana pendek bawah lutut, dan beberapa lainnya celana training, sepertinya tebakanku benar soal berapa jam saja mereka dibolehkan terlelap.

"Cindy?"

Mas Regi bengong sesaat. Meletakkan mug ke meja, lantas tergopoh-gopoh setelah sadar dalam sekian detik. Menyambutku. Sansan langsung melipir ke Ardian mencium tangan penuh takzim.

"Ada apa ke sini?"

Regi Birendra memang tak pernah berbasa-basi jika bersamaku. Berbeda jika bertemu klien, yang pernah kuketahui ketika dulu golf bersama demi memperlancar bisnisnya. Senyum manis palsu sering kudapati.

Mungkin kedatanganku di sini mengejutkannya.

"Nggak papa. Mau nengok aja. Kata Mbak Sansan, Mas Regi sakit?" jawabku sesantai mungkin. Padahal, deg-degan juga kenapa tiba-tiba aku bisa reflek mau diajak masuk ke kandang singa.

Pria ini langsung melotot pada Sansan. Sedangkan, yang dipelototi seolah tak sadar, sibuk berbincang. Mas Regi segera membawaku duduk di meja makan, menyajikan minum dingin, menghidangkan donat yang masih utuh di dusnya.

32. @royoorasasapi

Meja makan ini penuh oleh makanan.

Pun bagian meja sofa yang tak terisi laptop. Kabel mengular tak beraturan. Botol air mineral kosong berserakan. Gelas-gelas kotor di meja dan wastafel. Bungkus bekas makanan menumpuk di tempat sampah dapur.

Kudenguskan nafas panjang. Sibuk sekali, ya, urusan dunianya?

"Kamu mau makan apa? Udah makan siang tadi?" tanyanya masih kebingungan membuka kulkas dan mengamati isinya dari atas ke bawah. Aku terkikik dalam hati. 4 orang di belakang turut curi-curi pandang menikmati kelakuan tuan rumah sedang kelimpungan mau menyuguhi tamunya apa.

"Udah. Nggak usah repot-repot. Sini deh! Duduk," perintahku.

Barulah helaan nafas panjang Mas Regi kudengar. Ia bangkit dari jongkoknya. Mengambil bangku di seberangku.

Baru sadar, ini pertama kali aku melihat Mas Regi dalam tampilan santai. Kalau soal wajah, kapan sih dia nggak cakep? Bedanya, sekarang cakepnya berkurang karena pucat, mata lelah, pipi tirus, rambut acak-acakan, juga wajah

bersihnya seolah hilang oleh kumis, jenggot, dan jambang yang mulai tumbuh.

"Sakit apa?"

Dia bertingkah sok asyik. "Ah ... nggak sakit kok. Diare aja disebut sakit ya?"

Kupicingkan mata. "Ya, menurut saya sih iya. Kalau yang terjadi itu berbeda dari normalnya tubuh harusnya gimana, itu namanya sakit. Dokter kasih obat?"

32. @royoorasasapi

"Udah. Udah kuminum. Udah mampet."

"Dokter suruh apa? Suruh istirahat nggak? Kerjaannya nggak bisa ditunda ya?"

Aku mengamati sekitar. Harusnya, ini bukan urusanku. Mau mereka jungkir balik semalaman kek, hedon menghabiskan uang kek, aku tidak pernah merasa rugi atau perlu menegur. Namun, ketika Sansan memohon tadi, hati kecilku terketuk. Jika

Sansan saja peduli, mengapa aku harus menahan diri untuk cuek? Terlepas dari bagaimana langkah kami selanjutnya.

Tak seharusnya orang baik yang kukenal kubiarkan terpuruk sendirian. Parahnya, sampai gila karena stres menahan beban sendirian. Hidup tanpa teman di dunia itu rasanya tak enak. Apalagi, dalam keadaan ingin membagi beban, minimal dengan bercerita.

Ia meringis. Merasa bersalah. 4 orang di sofa menampakkan wajah letih minta dipulangkan pada kami. Mereka adalah IT bayaran Mas Regi kata Ardian.

"Kamu tahu, kan, sekarang media makin nggak bisa diatur. Selagi aku bisa handel punyaku dan teman-teman, ada satu stasiun TV rival justru ngungkit-ngungkit terus kasus Saga di programnya. Ampe kemana-mana semua skandal dibahas di acara semacam investigasi.

Sosmed apalagi. Kita udah nggak bisa tangani kalau udah masuk ke memori hp netizen."

Mas Regi mengetuk-ngetukkan jari di meja kacanya. Kebiasaan jika berpikir berat.

"Biasanya kalau ada berita seperti ini, keluarga Mas Regi gimana?"

"Timpa pakai berita heboh lain. Kita udah up juga yang kasus perceraian Diana- Hutama. Juga korupsi besar belakangan ini. Masih kalah rating."

"Gimana kalau Mas Regi sekalian tampilkan aja sisi baiknya keluarga Mas Saga

dan Mbak Anin? Gimana perjuangan Mas Saga sembuh."

"Dengan isu Saga yang menggugat cerai Anin? Nggak bisa, Cind. Ini aja kami udah tutup rapat soal surat cerai itu."

"Dibiarkan saja sampai orang bosan sendiri gimana? Mas Regi bisa kerja dalam keadaan sakit begini? Kayaknya semua orang juga belum tidur ya?"

Aku menengok ke samping. Ke sofa dimana anak buah Mas Regi mulai rebahan, memejamkan mata, begitu tahu bosnya sibuk kuajak mengobrol.

Begitu berbalik memandangnya, wajah pucat di seberangku itu malah mengulas senyum. Memajukan badan melewati hamper setengah meja. Lalu berbisik. "Khawatir ya? Makasih, ya, perhatiannya."

Aku menunduk. Mau kubuat sedatar apapun sikapku, tetap saja ucapannya membuatku sedikit tersipu.

Kucoba menormalkan detak jantung sebentar, lantas memberanikan diri menatapnya tajam. Mengubah topik.

"Bisa nggak, udahan kerjanya hari ini? Besok lagi. Pegawai Mas Regi juga manusia. Punya keluarga. Butuh pulang."

"Nggak bisa! Aku harus buru-buru! Sebelum Mama punya ide gila seperti yang sekarang aku pikirkan," tegasnya dalam suara memelan.

"Aku ke kamar mandi bentar. Jangan pulang dulu."

Ia pamit bangkit. Bersamaan dengan teriakan serempak kami. Melihat pria di seberang tiba-tiba jatuh. Bukan lantaran tersandung. Dia ... pingsan.

Seharusnya aku tidak bertanya apa kira- kira ide gila Bu Roro pada anak sulungnya ini. Yaitu: mempercepat pertunangan Mas Regi dan seseorang bernama Rumana. Entah siapa Rumana? Bukan Mas Regi enggan bercerita. Tapi aku yang tidak pernah mau diceritakan tentang bagaimana calon dan proses

kencan butanya yang sudah beberapa kali dijalani.

Ya, sekarang aku tahu karena terlanjur penasaran. Sedangkan, ide gila serupa yang pria tinggi di depan sedang pikirkan adalah nikah lari denganku. Gila, kan?

Otak pengusaha sama otak rakyat jelata memang beda ya?

Selagi sakit begini yang kupikirkan hanya tidur, Regi Birendra justru bercerita panjang di ranjangnya, betapa mengerikan Bu Roro jika tiba-tiba mengambil sikap. Itulah mengapa, Mas Regi bersedia melakukan segalanya, sebelum sebuah keputusan tak tertolak berlaku padanya.

"Aku butuh jawaban kamu sekarang. Aku tahu ini berat. Kamu pasti udah lihat gimana stresnya aku. Aku yakin itu alas an kenapa sampai sekarang setiap aku mau

bahas ini, kamu mengalihkan topik. Aku nggak bisa bilang hidupmu akan terus menyenangkan. Tapi aku akan berusaha, Cind, membahagiakan kamu. Temani aku."

Nada Mas Regi penuh permohonan. Tak ada raut bercanda. Raut pucatnya serius menatapku. Matanya basah dalam duduk yang bersandar ranjang. Aku tak membiarkannya turun dari sana. Selang infus terpasang di tangannya. Pun, terpaksa Ardian harus menginap sehari lagi demi berjaga.

32. @royoorasasapi

"Suatu saat, kalau kita udah punya anak, besar-besar, mungkin saat itulah aku baru bisa benar-benar kasih seluruh waktuku untuk kamu."

Aku terdiam. Haruskah kuganti jawaban yang telah kusiapkan?

Sebegitu depresinya dia membutuhkan teman hidup?

Pintar sekali dia melamarku dalam keadaan terpuruknya begini.

Aku jadi kasihan. Tapi apa boleh menerima pinangan lelaki hanya karena kasihan?

32. @royqorasasapi

Extpart 6
Akad di Ruang Tamu

"Apa ini hanya soal Mas butuh teman? Kalau iya, saya bisa carikan seseorang yang bijak dan penuh pertimbangan untuk bernasehat."

"Aku udah ketemu banyak orang seperti itu. Tapi untuk pernikahan ini, aku mau kamu, Cindy."

Aku terdiam. Menunduk sekian menit.

Otakku bekerja keras.

Menikah?

Menikah?

Menikah?

Perlukah pernikahan ini bagiku?

32. @royoorasasapi

Apa aku iyakan saja? Toh dia bukan orang jahat. Penyayang juga.

Mungkin ini jalan rezekiku dan adik-adik. Punya kakak ipar seorang bos stasiun TV.

Barang kali ini takdirku. Akhirnya memiliki seseorang dalam ikatan yang kunamakan keluarga dalam kartu keluarga kelak.

Tentang cinta? Aku tak paham seperti apa wujud cinta suami istri itu. Yang pasti, aku respek pada Mas Regi, menghargai seluruh perlakuan sopannya pada kami, sedih jika melihatnya sakit, bahagia kala ia tertawa, juga kasihan mengetahuinya menderita.

Aku mengangkat wajah. Kutemukan matanya masih menunggu jawaban.

"Saya kerjanya gimana setelah nikah?"

32. @royoorasasapi

wajib kutanyakan karena kelangsungan hidup orang-orang di tanganku.

"Nggak usah. Aku yang kerja." "Panti—"

"Setiap bulan, akan aku kasih jatah untuk panti. Kamu bisa bikin yayasan atau acara galang dana kalau mau. Aku punya banyak mitra yang siap bantu." Kan?

"Nanti tinggalnya dimana?"

"Yang pasti wajib ikut suamimu ini tinggal dimana. Dan aku nggak akan paksa. Kamu suka di sini, kita di sini. Kalau mau cari rumah yang lebih besar, kita bisa atur selanjutnya. Sayangnya, nggak bisa di rumah mertua seperti Anin ya ... Aku lebih suka kita mandiri sendiri, Cind."

"Ini nikah beneran? Bukan kontrak atau bohongan?"

Sontak, satu sentilan mendarat di dahiku. Sakit. Sedikit.

"Kamu kebanyakan nonton infotainment."

"Mana ada? Saya lebih banyak kerja daripada nonton TV. Ya, kan, ini saya mau ada kejelasan dulu sebelum memutuskan."

"Ya, beneranlah. Astaghfirullah! Kenapa kamu jadi mikir aneh-aneh begini?"

"Mas Regi juga dadakan ngajakin nikahnya."

"Udah dari berbulan-bulan lalu digantung, aku masih sabar kok. Sekarang, aku butuh jawaban kamu. Mau ya?"

Matanya bulat penuh pengharapan. Duduknya tegak menunggu dengan bahu yang amat tegang.

"Kita nikah siri?"

32. @royoorasasapi

Aku masih bertanya lagi.

"Secepatnya, akan kubuat legal."

Mas Regi tiba-tiba bangkit, memakai sandal rumahnya, menggeret tiang infus beroda yang dokter berikan.

"Nanti jatuh! Pelan-pelan!"

Aku ikut panik. Takut dia terhuyung lagi. Tanganku merebut. Membantu membawakan tiang itu keluar. Ternyata,

tujuannya adalah bertanya pada Ardian di ruang tengah.

"Berapa hari melegalkan pernikahan?"

Ardian dan Sansan cengo. Kugenggam erat tiang besi ini saking deg-degan. Jantungku masih bertingkah.

"Kami dulu ngurus ke KUA, kelurahan, suntik ke puskesmas—"

"Skip yang bisa diskip. Berapa hari?!" Suaranya makin tegas.

32. @royoorasasapi

"Bentar ..."

Kami berdiri di depan pintu kamar yang dibiarkan terbuka sejak tadi. Menunggu harap-harap cemas ketika Ardian menelepon seseorang.

"Seminggu, Pak. Bisa 3 hari asalkan dokumen udah siap semua."

"Oke. Saya ambil yang 3 hari. Siapkan dokumen pernikahan untuk saya."

Ardian dan Sansan saling lempar pandang. Mulut mereka menganga sempurna. Tatapan minta penjelasan tertuju padaku.

Bagi kami, ini di luar nalar.

Apa tadi kepala Mas Regi terbentur lantai? Seharusnya kupikirkan ini juga. Siapa tahu otak Mas Regi konslet.

"Bisa kita obrolin ini kalau Mas udah sembuh aja? Mas Regi nggak pusing?"

32. @royoorasasapi

Ia menoleh ke kanan. Padaku.

"Enggak. Aku baik-baik aja. Malam ini siapin dokumenmu juga ya?"

Gimana? Aku, kan, belum menjawab iya. Seenaknya saja ia langsung minta dokumenku.

Bagai orang kesetanan, Bos Eaglevision ini bertindak cepat. Aku pikir menikah butuh kurun waktu bulanan. Paling parah 3 hari seperti yang dikatakan

Ardian. Nyatanya, di hari ke-2 aku telah duduk rapi dengan balutan kebaya putih cantik di panti. Mas Regi datang bersama dua sekretaris, seorang sopir, dan seorang saksi yang katanya saudara sepupu.

Kesehatannya membaik. Sansan dan Ardian masih tak bisa berkata-kata selain membicarakan tentang syarat nikah. Mereka kaget setengah mati.

Aku dipulangkan malam itu oleh si calon mempelai pria yang katanya sakit sampai pingsan. Diantar sopir. Malam itu juga, Mas Regi mengulangi lamaran lagi pada Ibu. Bersamaku dan para adik dewasa.

Tentu saja, kami menyambutnya dengan tangan terbuka. Ketambahan satu anggota baru lagi. Ibu sempat menanyakan tentang keluarga Mas Regi. Tak ingin membuat Ibu makin banyak pikiran, aku bilang saja keluarganya

sedang sibuk- sibuknya merawat adik Mas Regi. Perbincangan tentang resepsi akan diatur belakangan. Biarlah kami yang masih muda saja yang pusing memikirkan jalan keluar masalah ini. Jangan Ibu.

"Saya terima nikahnya Cindy Putria dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan logam mulai senilai 100 gram."

Kata sah disuarakan oleh saksi, penghulu dan semua orang yang hadir di sini. Di panti tempatku tumbuh dan dibesarkan.

Kuedarkan pandangan.

Ibu memeluk. Adik-adik perempuan ikutan. Lainnya tertawa bersuka ria. Mas Regi banyak tersenyum menanggapi tamu pria yang hanya segelintir.

Kami tak punya kursi banyak. Jadi untuk acara ini, dilaksanakan di atas gelaran karpet lembut yang didatangkan oleh Ardian satu hari sebelumnya.

Makanan catering dipesankan oleh Sansan. Pun dekor bunga sederhana tapi manis di beberapa sudut. Kata pihak mereka, kami cukup bersiap saja.

Aku tak tahu perasaan macam ini. Yang pasti, ketika Mas Regi mengambil tanganku di bawah meja pendek ini, lalu ia letakkan genggaman tangan kami di atas pahanya, aku merasa lega.

Tangan pria yang berbalut baju pengantin serba putih itu, terasa dingin ketika mengeratkan tautan.

"Aku grogi dari tadi," akunya.

Tawa kecilku lepas. Seorang Regi yang selalu percaya diri dalam melangkah bilang grogi?

"Sekarang?" tanyaku. "Masih."

"Kenapa masih?"

"Karena aku belum tanya pendapatmu setelah sekarang sah jadi istri," bisiknya.

Semua sibuk sendiri-sendiri ketika Ibu mempersilahkan makan di ruangan tengah.

"Saya bahagia," jawabku. Klasik dan terlalu umum. Aku memang tidak punya banyak perbendaharaan kata untuk menggombal sepertinya.

"Hanya bahagia?"

"Lega."

Mas Regi tersenyum manis, lantas mengangguk. Tangannya terlepas demi mengusap kepalaku.

32. @royoorasasapi

"Aku juga lega," ciumnya di pelipisku.

Aku menunduk. Pipiku memerah. Untung, semua orang sedang berpindah ke area makan.

"Aku aja yang masuk. Takutnya Mama ngamuk dan ngelemparin kamu barang-barang di kantor."

Aku bergidik ngeri. Sebegitu seramnya kah Bu Roro? Beliau amat anggun setiap

kami tak sengaja bertemu. Matanya memang tajam sih. Aura di sekitar beliau juga terasa magis. Tapi aku tidak pernah mengetahui beliau bisa ngamuk besar dan melempar barang-barang.

Aku langsung diboyong Mas Regi ke apartemennya. Siang keesokan harinya, di sinilah aku. Kantor Digdaya Agung. Di depan kantor masing tertulis sih, nama Bapak Agung Birendra sebagai direktur operasional di sini. Belum berganti nama Bu Roro meskipun belakangan sejak suami sakit, beliaulah yang menggantikan.

Misi pertama yang kuberikan sebagai syarat menikah adalah meminta restu keduanya. Walaupun aku tidak yakin beliau berdua akan berlapang dada pada tindakan impulsif anak sulungnya ini. Kalaupun ditolak, kami akan mencoba lagi. Jika mereka berlaku macam-macam yang akan memisahkan kami, aku akan bilang saja, kalau terjadi apa-apa, maka

yang sedih duluan adalah Mas Regi. Anak mereka.

Bukan aku. Aku mah biasa disakiti. Sudah jadi batu hatiku.

Kucoba menarik nafas panjang. Aku nggak papa. Aku nggak papa. Aku biasa disakiti. Aku tegar. Amukan beliau nggak akan mempengaruhiku.

Mas Regi tertawa ketika melihat wajah tegangku. "Bercanda, Sayang, astaga!!" Kedua bahuku ditangkupnya. "Mama pasti restuin kita."

Kurasakan ciuman pada kening sebelum kulihat punggung itu menuju pintu ruangan Bu Roro.

"Dessy, jagain Cindy ya? Jangan diapa- apain." Mas Regi berpesan pada sekretaris Bu Roro.

Aku dipersilakan duduk di sofa tamu. Tak berapa lama seorang OB datang membawakan minum.

"Green tea, Mbak." Dessy mendorong cangkir teh itu mendekat. Ia tersenyum lembut. "Biar tenang. Santai aja ...! Bu Roro memang melatih anak-anaknya seperti itu. Tipe pemberontak tapi tetap taat sama orang tua. Kata beliau, anak-anaknya harus siap menaklukkan dunia yang ganas ini."

32. @royoorasasapi

Extpart 7
Menantu Mertua

Terlanjur.

Mungkin itu yang ada dalam pikiran Bu Roro dan Pak Agung tentang hubungan kami.

Mau bagaimana lagi? Akad sudah tergelar. Mas Regi segera menaikkan beritanya di media massa, demi menutup berbagai wacana tentang Mas Saga. Kakak yang mengorbankan diri untuk sang adik. Sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui. Katanya. Ini bukan hanya pengorbanan Mas Regi. Namun, juga tentang lompatan besar dalam hidup, akhirnya tidak dikejar-kejar perjodohan memuakkan.

Bu Roro dibantu orang-orang terpercaya, segera menyiapkan acara resepsi. Tentu saja. Rasanya tidak sah seorang konglomerat berkolega banyak, menikahkan anak tertuanya diam-diam.

Interaksi kami masih bisa dikatakan sedingin es. Canggung. Setiap Bu Roro mengundangku untuk membicarakan rencana resepsi, Mas Regi pasti ikut. Ia takut aku diterkam mamanya sendiri. Sehingga, sampai sekarang, aku belum merasakan muntahan amarah dari Bu Roro. Rasanya justru mengganjal. Aku lebih suka Bu Roro yang dulu. Berterus terang walau menusuk kalbu.

"Bisa jelaskan alasan menikah tiba-tibanya Mas?"

32. @royoorasasapi

Beberapa hari ini, aku terbiasa dibuntuti wartawan, diwawancara, mengaplikasikan jurus bungkam seribu bahasa, dan berjalan cepat kabur menuju mobil.

"Bagaimana keadaan Pak Saga dan istrinya? Apa benar isu perceraian yang beredar? Apakah karena kondisi Pak Saga sekarang atau orang ketiga Mas?"

Nggak perlu dijawab no comment juga. Kami cukup cari celah kabur diantara dempetan alat perekam wartawan yang disodorkan depan muka. Kacamata hitam ini lumayan menyelamatkan mataku dari blitz kamera.

"Kapan kira-kira resepsinya?"

"Dimana pertama kali bertemu, Mbak? Dengar-dengar, Mbak Cindy ini dulu caddy golf?"

"Apa yang membuat Mbak Cindy tertarik sama Mas Regi? Dan sebaliknya?"

"Mas, Mas, tolong jawab pertanyaan kami."

Mas Regi pun melakukan hal sama. Ia menggandeng tanganku erat. Tangan satunya melingkar melindungi bahuku. Tubuhku tertempel padanya.

"Mbak Cindy,sebelah kanan, Mbak. Senyum, Mbak."

Cahaya flash kamera langsung menyorot kami. Aku menunduk.

"Bisa minta foto berdua nggak, Mas?"

Mas Regi terus berjalan. Tidak memberi kesempatan pun jawaban. Cukup dikasih umpan, maka mereka akan makin mengejar dan mengulik apapun tentang kami. Mengobati rasa penasaran netizen. Trik Mas Regi, agar mereka melupakan berita tentang Mas Saga.

"Bagaimana komentarnya tentang berita tentang Mbak Cindy ini hamil duluan?"

Kata Mas Regi, dia memilih istri yang tepat. Menurutnya aku istri hebat, kuat dan tahan banting. Awalnya, wajah Mas Regi ini pucat ketika menelisikku begitu sampai mobil. Aku yang santai meminum es cappucino, justru kebingungan. Ketika kutanya, dia ternyata khawatir aku sedih dituding hamil duluan. Aku terbahak. Untuk

apa sedih jika kita tidak salah. Justru ini lucu. Dia baru bernafas lega setelah mendengar pendapatku.

"Kamu gila, Regi! Kamu nggak kasihan sama istrimu?"

"Dianya oke aja, Ma. Andai Mama tahu, telinga Cindy itu udah ketutup kanan-kiri. Mau orang bilang apa, dia nggak akan ambil hati."

"Kamu sok tahu. Perempuan banyak bapernya."

32. @royoorasasapi

"Seandainya dia baper, Regi siap di sampingnya."

Pembelaan Mas Regi terhadapku di depan Bu Roro suatu hari. Keluarga kalang kabut mengikuti berita yang semakin menggila. Tim Bu Roro berusaha meredam. Tim Mas Regi berusaha membesar-besarkan. Aku cukup tenang, karena suami yang katanya akan siap di sampingku selalu, juga tak nampak gusar.

Jika ada Mas Regi, dia yang akan menerima pelampiasan muntahan emosi mamanya. Aku berdiri atau duduk di belakang, diam, dan menunduk.

Aku dan Bu Roro berbincang masih bisa dihitung jari. Itupun demi agar keluarga kami terlihat solid di depan orang lain.

Namun, tidak hari ini. Aku berniat menyelesaikan perang dingin antara kami. Aku siap jika akan dilempar uang sekoper dan menghilang ke ujung pulau. Paling-paling, anaknya yang akan kelimpungan atur jadwal untuk terbang mencari kemana aku diungsikan. Bercanda. Maaf, aku ini terlalu percaya diri ya? Tapi kali ini, aku siap sakit hati, siap dimaki dan siap mempertahankan Mas Regi.

Kuminta Mas Regi tak perlu ikut dalam penentuan tema dekorasi hari ini. Setelah mendengar Ardian meneleponnya

mengingatkan jadwal, aku tahu dia sibuk. Pekerjaan menumpuk. Kasihan jika harus mundur lagi, maka beban di belakang akan makin banyak.

"Yakin?"

"Yakin. Lagian Mas udah bilang terserah saya, kan? Kalau udah fix, saya kabari."

"Bukan soal resepsinya, Cind. Iya itu terserah kamu. Ini soal Mama. Walaupun aku yakin kamu berani. Tapi kenapa malah akunya yang sekarang ciut. Aku nggak mau Mama apa-apain kamu."

"Mama Mas jahat?"

Mas Regi menggeleng.

"Cuman, kata-katanya suka nyakitin."

Kuusap punggung tangannya. Kasihan juga lelaki ini. Sudah berapa hari ia kucing- kucingan dengan wartawan setiap berangkat kerja.

"Aku nggak akan tersakiti. Tenang aja."

Kami janjian bertemu di sebuah restoran western food. Aku memesan pumpkin grill, Bu Roro memesan tofu bruchetta.

Dessy, asisten Bu Roro juga hadir. Sedangkan dari tim WO diwakili oleh 2 orang. Perbincangan cukup hangat diantara kami. Sudah kubilang. Beliau mahir berakting. Ternyata, aku juga sama mahirnya menampilkan gesture mertua-menantu yang kompak.

Disetujui pernikahan kami mengambil 3 tema. Sunda, Jawa dan nasional. Mengapa Jawa? Dalam keluarga Birendra mengalir darah keturunan Jawa. Mengapa Sunda? Menurut pengamatan Bu Roro, aku mirip wanita Sunda. Oh, senangnya. Setelah sekian lama dalam ketidaktahuan, akhirnya aku punya suku juga. Sunda.

Tema Sunda untuk jamuan pagi pengganti akad kami, Jawa untuk resepsi siang dan nasional untuk perhelatan malam.

Aku menurut. Walaupun kutahu, Mas Regi akan protes besar membayangkan bagaimana remuknya sendi usai acara.

Warna bunga dekorasi, layout, susunan acara, hiburan tamu, tema gaun, bahkan catering kami bahas sekaligus.

Lama. Iya. Hampir 3 jam kami duduk di sana. Aku sudah habis 2 gelas air mineral di luar pesananku tadi. Tapi tidak Bu Roro. Beliau hanya memakan yang dipesan di awal saja.

Sebenarnya, aku lelah. Kuyakin, perempuan sibuk di depanku lebih lelah lagi. Kuputuskan untuk tak memperpanjang urusan kami. Tentang meminta restu, permintaan maaf telah nekat menikah, ingin kutunda saja. Atau, bertandang ke

rumah beliau suatu hari, kurasa lebih sopan.

Aku berniat beranjak ketika tim WO telah pamit lebih dulu.

"Bisa kita bicara, Cindy? Sebentar saja. Kalau ada Regi, saya pusing dengar dia merengek terus, seperti takut mainannya saya ambil."

Aku tertawa kecil. Biarkanlah Bu Roro mau anggap aku apa. Mainan Mas Regi? Istri Mas Regi? Teman Mas Regi? Yang penting kami sudah sah.

Dessy secara sadar dan sopan langsung menyingkir tanpa Bu Roro minta. Khas sekretaris yang paling tahu betul bagaimana bosnya bekerja. Sejenak kata-kata Dessy mengulang dalam kepalaku. Bu Roro orang baik bermulut pedas. Kata-kata Bu Roro mungkin akan menyakiti, tapi semua untuk kebaikan anak-anaknya.

"Ya, Bu?"

"Kamu nggak mau minta restu sama saya? Kalian ini ... aduhh ...!" Bu Roro langsung menembak tepat sasaran. Beliau memijat pelipisnya frustasi. "Kalian anggap apa, saya sama Bapak? Kenapa kamu turutin anak nakal itu? Uang yang saya kasih kurang?"

Aku menggeleng tanpa suara. Kuberikan gelas air mineral yang tadi Dessy pesankan. Beliau meminumnya.

"Sekarang mau kamu apa?"

"Saya jadi istri Mas Regi aja cukup, Bu," jawabku pelan.

Bu Roro menarik lalu menghembuskan nafas panjang.

"Jadi istri Regi bukan hal gampang."

"Kalau Ibu memberi syarat yang sekiranya saya bisa lakukan, akan saya lakukan."

"Kuliah. Minimal S2. Saya nggak mau punya mantu yang nggak mengejar pendidikan. Itu untuk kalian juga. Biar orang nggak merendahkan kamu. Mungkin bagi kamu nggak penting. Tapi bagi Regi penting. Bisnis kami harus terus berjalan sebagaimana mestinya."

"Baik."

"Ikut kursus kepribadian." Aku mengangguk lagi.

"Kamu harus punya satu hobi yang ditekuni."

"Baik." Akan kupikirkan hobi apa yang cocok untukku. Hobiku selama ini ya cuma bekerja. Cari uang.

Apa Mbak Anin juga menjalankan semua syarat ini? Ah, tak perlu kutanyakan. Mungkin, penilaian Bu Roro pada masing- masing kami berbeda.

"Belajar tipe-tipe klien dan kamu harus tahu tentang perusahaan Regi. Walaupun sekarang saya nggak mau kamu bekerja."

Oke. Kurasa hobiku harus diubah. Jadi ibu rumah tangga.

"Regi suka lupa tidur kalau kerjaan banyak. Ingatkan dia untuk istirahat. Masakin makanan yang banyak. Dia suka menyimpan segunung beban di kepalanya. Sering-sering tanyain gimana kabarnya. Mama nggak mau kamu kerja karena Regi udah pontang- panting. Nafkahmu nggak akan kurang dari Regi. Jangan sampai kalian kurang quality time. Manjakan dia seperti anak kecil, kalau dia mau ..."

Suara Bu Roro mengecil. Aku mengangkat wajah. Ternyata mata Bu Roro menggenang dan tangan beliau mengusapnya dengan tissue.

"Dari kecil, kami gembleng Regi jadi sulung yang nggak cengeng. Dia selalu

berkorban apapun untuk adik-adiknya. Pindah rumah, pegang banyak urusan adiknya saat adiknya nggak mampu, menyelesaikan semua kekacauan yang ada di rumah kami ... Kadang Mama sampai lupa, dia itu anak Mama. Bukan pekerja yang terus Mama perah sampai lelah. Peluk Regi. Sayangi Regi. Hormati dia. Cintai dia dengan tulus ..."

Aku bangkit karena suara Bu Roro semakin terpatah. Berjalan memutar meja bundar ini, lantas merendahkan tubuh demi memeluknya.

Tangis Bu Roro pecah mesti tak bersuara. Hanya sesenggukan kurasakan.

Beliau tak menolak pelukanku. Justru memukul-mukul lenganku yang mendekap beliau.

"Kalian ini nakal! Bisa nggak sih minta restu dulu baru nikah? Regi itu anak kesayangan Mama. Mama berhutang

banyak sama Regi. Mama sama Papa juga mau hadir di acara akad kalian."

Kupeluk kian erat. "Maafin kami, Bu. Maafkan kami. Saya kira ... Ibu nggak merestui kami."

"Kenapa kamu nurut banget sih sama anak bandel itu! Gimana kalau kamu dihamili duluan?! Kamu harus jaga diri sebagai perempuan!"

"Mas Regi baik, Bu. Beliau menghormati saya. Terimakasih Ibu udah merestui kami ..."

"Mau gimana lagi," ungkap beliau tak mau kalah. "Untungnya kamu. Untungnya Regi nggak asal comot perempuan."

Aku tersenyum. Kuusap punggung beliau hingga cekatannya mereda.

"Saya juga bukan apa-apa. Tapi saya janji, syarat dari Ibu saya lakukan. Demi Mas Regi."

Bu Roro mengangguk. Aku tidak menolak apapun yang beliau wajibkan padaku. Mungkin, aku memang membutuhkan hal-hal semacam itu.

Seperti kata Bu Roro, dunia mereka kejam. Aku harus siap senjata dan serdadu. Tidak ingin menjadi perempuan menye- menye dimana Mas Regi yang lagi-lagi mesti membelaku. Aku harus tegak berdiri sendiri. Lebih baik lagi, mampu membersamai Mas Regi yang takkan seterusnya kokoh diterpa banyak hantaman suatu saat.

"Dan panggil saya, Mama. Jangan Ibu.

Kamu bukan sekretaris saya."

Oke. Dessy memanggil beliau 'Bu' juga.

Satu hal yang paling kusyukuri hadir sendirian hari ini tanpa Mas Regi adalah ... aku akhirnya punya seorang Mama dari ikatan yang resmi.

32. @royconasasapi

Extpart 8 (END)
Keluarga Cindy

"Ini hadiah buat kamu."

Mama Roro memberikan sendiri oleh-oleh perjalanannya dari Sumba. Sebuah

syal tenun dengan warna dominan ungu dan biru.

Mas Regi yang sedang terfokus pada iPadnya, sampai mengangkat kepala demi menikmati pemandangan langka ini. Aku dan Mama mengobrol berdua. Beliau heboh menceritakan kegiatan liburannya, setelah kutanyakan bagaimana di sana.

"Regi nggak salah lihat, kan?"

Aku tahu Mas Regi penasaran. Pulang dari pertemuan kami sore itu, aku tidak bercerita apapun. Tentang kami yang berbaikan. Juga pesan beliau agar menyayangi Mas Regi setulus hati. Beliau melarangku. Agar Mas Regi hanya tahu jika Mamanya adalah tetap wanita kuat. Bukan perempuan lemah yang mudah menangis dan terus mengkhawatirkan anak-anaknya.

"Mama ... Mama udah restuin kami? Udah nggak marah sama kami?"

"Marah. Mama masih marah."

Aku tertawa kecil melihat ekspresi Mama Roro. Marahnya Mama takkan terobati karena tidak mungkin bagi kami mengulang akad yang hanya sekali seumur hidup itu. Mama dan Papa melewatkan momen penting dan satu-satunya dari anak sulungnya.

Oh iya, tentang Papa, akhirnya aku dipertemukan sore itu juga. Kaki-kaki ini melangkah untuk pertama kalinya di rumah mertuaku. Mertua yang berharap ingin dianggap sebagai orang tua kandungku. Aku sadar, aku tidak punya orang tua. Ditawari begitu, tanpa pikir panjang, aku memeluk Mama dan mengucap banyak terimakasih padanya.

Di sana, tanpa kehadiran Mas Regi, Papa dan Mama menceritakan segalanya

tentang suamiku. Dari kisah masa kecilnya, hingga tempaan macam apa yang dilalui pria tegar itu. Pantas saja, bahunya berat seolah menahan beribu amanah.

"Terus? Ini ... apa? Kalian seperti sahabat? Kompak banget."

"Kami memang harus kompak, Mas, apalagi tentang printilan pernikahan. Kalau nggak kompak, nggak akan terjadi acaranya nanti."

Mas Regi mengernyitkan sebelah alisnya.

"Baru sekarang tahu ada musuh tapi kompak."

Aku dan Mama saling berpandangan, lalu sedetik kemudian, terbahak.

"Bagus nggak syalnya?"

"Bagus. Hadiah buat Regi mana, Ma?"

Mama memukul Mas Regi sebelum beranjak pergi. "Beli sendiri! Kayak kamu nggak punya uang aja!"

Sebuah tangan mengalung di pinggangku. Sepertinya sudah tidak cukup jari-jarinya saling bertemu karena lingkar perutku semakin membesar.

Waktu tak terasa berjalan begitu cepat. Ada untungnya juga aku ikut kursus memasak. Masakanku berkembang dari menu simpel panti menjadi menu restoran mahal dimana orang-orang kaya seperti Mas Regi menyantapnya bagai makanan sehari- hari.

Pria beraroma wangi meski baru bangun tidur ini, menepati janjinya. Ibu dan adik-adikku tak lagi kelaparan. Justru sekarang Mas Regi membuat sebuah yayasan resmi dimana Ibu menjadi ketuanya. Perusahaan keluarga Birendra

menjadi penyumbang dana utama. Beasiswa diberikan pada seluruh adikku.

Kuliahku lancar. Siang ini aku wisuda S1. Bersama anak kami dalam perut yang buncit.

Kami masih tinggal di apartemennya alih-alih membeli rumah baru lagi. Aku tidak ingin menuntut banyak hal pada Mas Regi. Lagi pula, di sini lengkap. Ada kolam renang, tempat gym, restoran, bersebelahan mall, juga ada satpam dan resepsionis 24 jam yang bisa kami telepon jika butuh bantuan. Dekat tempat kerja Mas Regi dan rumah mertua.

"Harum. Udah jago masak sekarang."

Aku tersenyum menanggapi pujiannya. Aku mengolah omelette dengan potongan daging, berbagai sayur dan keju yang meleleh lezat. Juga pineapple pancake yang telah siap dengan selai strawberry dan campuran madu. Susu di meja

sepertinya juga sudah habis Mas Regi minum, sebelum mengganggguku di dapur.

"Nanti Sansan yang jemput kamu. Keluarga panti udah aku sediain sopir sama mobilnya. Kamu nggak usah repot ngatur mereka lagi. Aku udah minta tolong orang Ardian. Terus, aku baru bisa nyusul jam 10 tepat. Tapi aku pastikan nggak akan telat sampai sana."

"Iya. Santai aja. Kalau ternyata Mas nggak bisa datang juga sayanya nggak papa."

"Datang dong. Kenapa sih sesantai ini kamu wisuda?"

Kuhembuskan nafas panjang. Kubalik badan setelah mematikan kompor. Pertama kali yang kutemukan adalah wajahnya bangun tidur. Mata yang kini teduh menghangatkan, tidak lagi menyedihkan dan punya lingkaran hitam. Rambut acak-acakan, wajah tenang, juga

tampilan santai dengan kaos polos dan celana pendek. Hanya, dahinya sedikit mengerut karena tak terima jawabanku saja.

"Pertama, saya bawa perut segede ini. Kedua, suami saya orang sibuk sekali. Ketiga, setelah ini, nanti masih akan ada wisuda kuliah-kuliahku selanjutnya, kan?"

Mas Regi tertawa mendapati istrinya sesantai ini. Iya. Dia menertawakan syarat Mama dimana mantunya harus berpendidikan tinggi. Aku biasa saja menanggapi. Seperti yang pernah kubilang tentang air mengalir menempati sesuai tempatnya. Aku pun tidak stres dituntut ini itu oleh keluarga yang ternyata complicated ini. Jalani saja. Toh untuk kebaikan kami.

Mas Regi mengusap perutku.

"Berat ya?" Ia menatapku. "Berat yang nggak membebani, kan?"

Aku tersenyum.

"Berat yang menyenangkan. Mas Regi tahu nggak? Nggak ada yang lebih menyenangkan bagi anak panti sebatang kara seperti kami-kami ini, selain punya keluarga baru dan bertambahnya keluarga baru. Setiap ada orang-orang kaya yang syukuran di tempat kami, kami akan berhias cantik, pakai pakaian terbaik, karena siapa tahu mereka tertarik menjadikan kami keluarga ..."

32. @royoorasasapi

Aku tertawa kecil. Hidupku dulu berat juga dan kurasa sekarang aku bisa mengambil hikmah. Aku kuat sampai sebesar ini menjadi sebatang kara dalam perkumpulan orang-orang bernasib sama dan saling mengikat sebagai keluarga, karena tak ada lagi yang mau mengangkat kami.

"... Ternyata udah dandan cantik, yang kami dapatkan adalah justru potret

keluarga bahagia yang sedang merayakan ulang tahun di depan kami. Jujur, itu bikin tambah iri. Saya maunya mereka cepat pulang. Tapi, ya ... mau gimana lagi. Kami butuh sumbangan mereka."

"Ouch ... sedihnya." Wajah Mas Regi berubah sendu. "Sini aku peluk keluargaku ini!" Ia maju merentangkan kedua tangannya. Memelukku lembut. "Mau dipanggil Mama, Bunda atau Ibu?"

32. @royoorasasapi

"Apa aja terserah. Mas Regi maunya apa?"

"Papa. Karena aku akan selamanya mengagumi sosok papa-papa di Birendra. Juga Mama."

"Aku mau dipanggil Mama."

Kurasakan Mas Regi mengeratkan pelukan. Duh, perutku. Aku memberontak agar dia melepaskanku.

"Udah, udah. Ini ada perut nggak enak. Makan yuk, terus mandi."

"Selamat, Istri. Hebat banget sih. Istri langka, tahan banting, kuat, yang susah banget jatuh cinta sama cowok sekeren Regi ini."

Mas Regi memberikan buket bunga yang amat cantik perpaduan mawar merah muda dan beberapa bunga kecil-kecil di selanya. Dia datang masih mengenakan jas yang tadi pagi kupersiapkan agar sekalian kerja dan menghadiri acara ini. Aku sudah selesai prosesi pemindahan tali toga.

Ada banyak yang kupelajari selain materi yang diberikan dosen sesuai kurikulum selama kuliah. Aku baru menyadarinya mengapa Mama menyuruhku berpendidikan tinggi adalah demi kebaikan diriku sendiri.

Karena dunia itu luas dan amat beragam.

Dulu aku hidup di sebuah rumah ujung kota, bersama saudara senasibku, tanpa impian, teman sedapatnya, menunggu sumbangan donatur berbelas kasih, bekerja agar makan terpenuhi hari itu. Aku tak pernah memikirkan apa yang terjadi di belahan dunia lainnya dan apa yang sedang dilakukan orang lain di luar sana.

32. @royconasasapi

Ternyata, ada yang lebih terpuruk dari kami.

Ternyata, ada yang lebih sibuk dari kami.

Ternyata, ada yang bahagia dengan cara hidupnya yang berbeda dari kami lakukan.

Dan ternyata, aku suka kami saling berbagi kisah dan saling mendengar.

Terima kasih untuk Mama. Orang-orang jadi tidak menganggap remeh kami anak panti. Orang-orang lebih menghormati. Mereka menghargai pikiran dan seluruh ide kami. Kami bisa merangkul orang-orang semacam kami lebih banyak lagi. Agar mereka tak hanya terkurung dalam tempurung. Setidaknya kami membantu mereka menyesap indahnya dunia dengan memberi kesempatan belajar dan uluran tangan sebagai keluarga.

32. @royoorasasapi

Aku tertawa mendengar sebutan suamiku untukku.

Kukecup pipi dia yang selagi berjalan mengiringiku. Tangannya yang melingkar di pinggang, terlepas saking kagetnya. Mukanya bengong, penuh tanya menatapku. Lucu sekali.

"Kata siapa susah? Dari dulu kali. Saya cinta banget sama keluarga saya ini."

Kuambil jemarinya. Kuangkat tautan tangan kami ke depan wajahnya.

Ia masih mengernyit, nggak terima. "Keluarga?"

"Iya. Keluarga. Keluarganya Cindy."

Aku menahan senyum bahagiaku. Sampai sekarang, aku belum pernah bilang i love you atau sebangsanya sama Mas Regi. Duh, terlalu childish menurutku. Nggak sesuai umur.

Mas Regi gemas. Ia menarik pinggangku mendekat dan mempererat tautan jemari kami.

"Oke deh. Aku keluargamu. Makasih ya, keluargaku."

Dan, kami tertawa lepas. Hidup kami masih panjang ke depan. Biarlah tawa ini

mengawali perjalanan kami yang entah akan seperti apa peliknya menjadi pendamping seorang Regi Birendra.

TAMAT

32. @royconasasapi